

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam riset tentang konservatisme akuntansi pastinya tidak jauh-jauh dari penelitian sebelumnya yang pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki keterlibatan satu sama lain dengan objek yang akan diteliti, serta persamaan atau perbedaan pada objek yang diteliti

1. Trias Frida Hanum dkk (2021)

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, dan *growth opportunity* pada konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengguna data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* akibatnya ditemukan sebanyak 70 perusahaan. Penelitian ini dibantu menggunakan IBM SPP Statistics 17 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian mengungkapkan profitabilitas dan *growth opportunity* memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* serta *financial distress* tidak terdapat pengaruh pada konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu:

- a. Menggunakan *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, serta *growth opportunity* sebagai variabel independen.

- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.
- c. Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. Kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan menjadi variabel independen dalam penelitian saat ini, namun penelitian terdahulu tidak memakai variabel independen tersebut.
- b. Periode sampel penelitian terdahulu pada tahun 2016-2018, sedangkan penelitian sekarang pada 2016-2020.

2. Titiek Suwarti dkk (2020)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan pengaruh *debt covenant*, profitabilitas, dan *growth opportunities* pada konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* diperoleh data 140 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software *eviews*. Penelitian ini membuktikan bahwa *debt covenant*, profitabilitas, dan *growth opportunities* terbilang 46,23% tidak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. Menggunakan profitabilitas serta *growth opportunity* sebagai variabel independen.
- b. Sampel penelitian memakai perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. *Debt covenant* menjadi variabel independen yang dipakai dalam penelitian terdahulu, namun penelitian sekarang tidak memakai variabel *debt covenant*.
- b. Periode riset terdahulu pada tahun 2016-2018, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2016-2020.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi data panel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.

3. Dra. Murni Sustyowati, MM dan Bella Nurlintang Ramadhani (2019)

Tujuan penelitian ini dimaksud untuk menyadari adanya pengaruh *financial distress*, *leverage*, serta ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini memakai perusahaan *food and beverage* yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 17 perusahaan. Teknik yang pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan dan memperoleh 14 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan sebesar 0,040 menyatakan *financial distress* secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel *leverage* mengungkapkan ada pengaruh sebesar 0,392 namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu ukuran perusahaan mengindikasikan sebesar 0,757 yang berarti secara parsial ada pengaruh yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. Menggunakan variabel independen *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. Penelitian sekarang memakai variabel independen kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan profitabilitas sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kepemilikan manajerial, *growth opportunity*, dan profitabilitas.
- b. Penelitian sebelumnya memakai sampel perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. **Swetlana Kartika Maharani dan Farida Titik Kristansi (2019)**

Riset ini dimaksudkan untuk melihat adanya pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, serta ukuran dewan komisaris pada konservatisme akuntansi. Peneliti memakai teknik pengambilan *purposive sampling* sejumlah 120 sampel di perusahaan sektor pertambangan yang dipublikasikan di BEI tahun 2014-2017. Peneliti memakai metode analisis regresi data panel dibantu aplikasi *Eviews 9.0*. Terdapat perbedaan hasil secara parsial dan simultan. Secara parsial kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif sementara itu intensitas modal memberikan pengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Sedangkan secara simultan ada pengaruh

signifikan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran dewan komisaris pada konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu : Menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, yaitu :

- a. Penggunaan variabel independen intensitas modal dan ukuran dewan komisaris oleh penelitian terdahulu, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen tersebut.
- b. Riset terdahulu menggunakan analisis regresi data panel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi linier berganda.
- c. Perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2017 menjadi populasi peneliti terdahulu, sedangkan perusahaan manufaktur di tahun 2016-2020 menjadi populasi penelitian saat ini.

5. Esa Anti Ursula dan Vidya Vitta Adhivinna (2018)

Bertujuan untuk melihat bagaimana dampak variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, serta peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi. Riset ini diperoleh dari data sekunder sub sektor konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dibantu menggunakan program SPSS versi 16 dengan memakai metode analisis regresi linier berganda. Riset ini membuktikan secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan peluang pertumbuhan ada pengaruh pada

konservatisme akuntansi. Menurut parsial ukuran perusahaan, *leverage*, dan *growth opportunity* ada pengaruh pada konservatisme akuntansi, sementara itu kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh pada konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Menggunakan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, serta peluang pertumbuhan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Riset saat ini memakai variabel independen *financial distress* serta profitabilitas, padahal penelitian terdahulu tidak memakai variabel independen *financial distress* dan profitabilitas.
- b. Riset sebelumnya memakai sampel perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang tertulis di Bursa Efek Indonesia, sementara itu penelitian saat ini memakai sampel perusahaan manufaktur yang tertulis di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penelitian sebelumnya memakai periode 2012-2017, sedangkan penelitian saat ini memakai periode 2016-2020.

6. Dian Ayu Anggraeni Kusumadewi (2018)

Penelitian mempunyai tujuan untuk melihat adanya pengaruh dari kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, serta piutang terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini juga memakai analisis regresi linier berganda. Pada

penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh negatif dari kesulitan keuangan serta piutang pada konservatisme akuntansi, sedangkan adanya pengaruh positif dari konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Menggunakan kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan untuk variabel independen.
- b. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linier berganda.
- c. Sampel perusahaan menggunakan perusahaan manufaktur terpublikasikan di BEI

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Riset terdahulu menggunakan variabel independen piutang, namun penelitian sekarang tidak memakai variabel piutang.
- b. Riset sebelumnya memakai teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Riset terdahulu menggunakan periode 2010-2013, sedangkan penelitian ini periode 2016-2020.

7. **Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)**

Penelitian ini dimaksudkan agar mendapati pengaruh *financial distress* serta *leverage* pada konservatisme akuntansi di perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang dibantu dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memakai variabel *financial distress* dan *leverage*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

regresi linier berganda. Hasil penelitian mengungkapkan, keduanya membuktikan bahwa *financial distress* dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, yaitu :

- a. *Financial distress* dan *leverage* dipilih sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *growth opportunity*, serta profitabilitas dijadikan variabel independen oleh penelitian sekarang, namun penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen tersebut.
- b. Perusahaan pertambangan periode 2012-2016 menjadi populasi penelitian terdahulu. Perusahaan manufaktur periode 2016-2020 adalah populasi dalam penelitian sekarang.

8. Aulia Romadona (2016)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan adanya pengaruh struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institutional, ukuran perusahaan, serta *leverage* pada konservatisme akuntansi. Perusahaan *food and beverage* sebagai populasi yang masih beroperasi selama tahun 2010-2014 dengan jumlah 16 perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memakai data sekunder berisikan laporan keuangan tahunan serta metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan struktur kepemilikan manajerial (SKM) menunjukkan tidak ada

pengaruh pada konservatisme, sama halnya dengan struktur kepemilikan institusi (SKI) serta ukuran perusahaan yang menunjukkan tidak ada pengaruh pada variabel konservatisme. Sedangkan *leverage* menunjukkan adanya pengaruh pada variabel konservatisme.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, serta *leverage* dipilih sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Riset sebelumnya memakai variabel independen struktur kepemilikan institutional, sementara itu penelitian sekarang tidak memakai variabel struktur kepemilikan institutional.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *food and beverage* periode 2010-2014, sementara itu penelitian sekarang memakai sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

9. **Barkah Susanto, Tiara Romadhani (2016)**

Penelitian ini dimaksudkan menilai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas, serta *growth opportunity* pada konservatisme. Sampel penelitian ini terdiri dari 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini memberikan hasil adanya pengaruh positif dari ukuran

perusahaan serta intensitas modal pada konservatisme, berbeda dengan *leverage*, likuiditas, serta *growth opportunity* yang tidak ada pengaruh positif pada konservatisme.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Menggunakan variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan, serta *growth opportunity*.
- b. Teknis analisis yang dipake yaitu analisis regresi linier berganda.
- d. Sampel yang dipakai yaitu perusahaan manufaktur yang tertulis di BEI

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Riset sebelumnya memakai variabel bebas intensitas modal dan likuiditas, namun penelitian sekarang tidak memakai variabel intensitas modal dan likuiditas melainkan memakai variabel kepemilikan manajerial, *financial distress*, serta profitabilitas.
- b. Riset sebelumnya memakai tahun 2010-2014, sementara itu penelitian saat ini memakai tahun 2016-2020.

10. **Agustina, Rice, Stephen (2016)**

Riset ini mempunyai tujuan menguji ada tidaknya pengaruh dari ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, serta peluang pertumbuhan pada konservatisme akuntansi. Riset ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan rentang tahun 2009-2011. Riset ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini memberikan hasil secara simultan dari ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi,

struktur kepemilikan serta *growth opportunity* terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan prinsip konservatisme. Sementara itu, secara parsial, ada pengaruh signifikan yang positif dari ukuran perusahaan, risiko perusahaan, struktur kepemilikan serta *growth opportunity* pada penerapan konservatisme akuntansi. Sedangkan, intensitas modal menunjukkan pengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi. Selanjutnya ada yang tidak memiliki mempunyai signifikan terhadap konservatisme akuntansi yaitu *leverage*, pajak, serta litigasi.

Terdapat persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Menggunakan variabel independen *leverage* dan ukuran perusahaan.
- b. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, yaitu :

- a. Penggunaan variabel risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, litigasi, dan struktur kepemilikan oleh penelitian terdahulu, namun penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen tersebut melainkan menggunakan variabel kepemilikan manajerial, *financial distress*, *growth opportunity*, dan profitabilitas.
- b. Riset terdahulu menggunakan metode analisis statistik deskriptif, sementara di penelitian ini menggunakan metode analisis regresi liner berganda.

- c. Riset terdahulu menggunakan tahun 2009-2011 sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2016-2020.



TABEL 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--|--|----|----|----|--|--|----|--|---|---|----|----|---|--|--|----|--|---|
| 8. | Aulia Romadona (2016) | | TB | | TB | | | | | | | | | | | | TB | | |
| 9. | Barkah Susanto, Tiara Ramadhani (2016) | | | TB | B | | | TB | | B | B | | | | | | TB | | |
| 10. | Agustina, Rice, Stephen (2016) | | | TB | B | | | B | | B | B | TB | TB | B | | | | | B |

Keterangan:

| | | | | | |
|----|-----------------------------|-----|-----------------------------|-----|---------------------------|
| B | : Berpengaruh | X5 | : <i>Growth Opportunity</i> | X11 | : Piutang |
| TB | : Tidak Berpengaruh | X6 | : Profitabilitas | X12 | : Likuiditas |
| X1 | : Kepemilikan Manajerial | X7 | : Intensitas Modal | X13 | : Kepemilikan Instituonal |
| X2 | : <i>Leverage</i> | X8 | : Pajak | X14 | : Dewan Komisaris |
| X3 | : Ukuran Perusahaan | X9 | : Litigasi | X15 | : <i>Debt Covenant</i> |
| X4 | : <i>Financial Distress</i> | X10 | : Stuktur Kepemilikan | X16 | : Resiko Perusahaan |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Spence (1973) mengemukakan teori sinyal yang menerangkan bahwa pemilik informasi membagikan sinyal buat pemilik modal tentang keadaan suatu perusahaan. Berdasarkan Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal bisa memberikan gambaran sebagai suatu tindakan untuk membagikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana prospek perusahaan berdasarkan pandangan manajemen. Sedangkan Suganda (2018) menyatakan bahwa teori sinyal dapat digunakan untuk memahami segala tindakan dari pihak manajemen untuk menyampaikan informasi kepada investor untuk melihat kondisi perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada investor. Adanya asimetri informasi menyebabkan adanya asumsi teori sinyal yang berbeda-beda sehingga perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi dikarenakan perusahaan lebih mengetahui terkait kinerja perusahaan serta prospek di masa yang akan datang.

Teori sinyal juga menyampaikan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada investor berupa pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan dipakai pemilik modal untuk menetapkan perusahaan mana yang memiliki kinerja baik untuk ditanami modal. Setiap perusahaan akan melaporkan informasi laporan keuangan yang berkualitas untuk menarik kepercayaan investor karena

dengan adanya informasi tersebut pemilik modal bisa memilah perusahaan mana saja yang memiliki kinerja baik dan kinerja buruk.

Informasi yang dikirimkan oleh perusahaan dan sebelum diterima oleh investor terlebih dahulu diklarifikasi dan ditelaah untuk evaluasi apakah informasi ini menjadi sinyal baik atau sinyal buruk (Jogiyanto, 2010). Salah satu sinyal positif yang diterapkan manajer dalam penggunaan prinsip konservatisme untuk menghasilkan laba yang berkualitas ditunjukkan adanya laporan keuangan dari manajer berupa hasil laporan *understatement* laba dan aset bersih rendah. Sehingga investor diharapkan bisa menyetujui sinyal ini dan memperkirakan perusahaan dengan lebih baik. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi menjadikan investor lebih tertarik terhadap perusahaan tersebut karena adanya pelaksanaan prinsip konservatisme akuntansi menunjukkan laba yang tertera di laporan keuangan tidak dibesarkan oleh manajemen.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Glosarium Pernyataan Persepsi No 2. FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mendefinisikan konservatisme sebagai keadaan dalam menghadapi ketidakpastian diperlukan kehati-hatian untuk memastikan adanya pertimbangan dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis (E. Savitri, 2016). Ketidakpastian serta resiko harus dicerminkan sesuai laporan keuangan supaya perkiraan dan kenetralannya dapat dibenarkan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme bermanfaat sebagai antisipasi atas berbagai kemungkinan serta ketidakpastian yang akan dialami di masa mendatang oleh perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akan terus mengalami perkembangan dikarenakan dalam penerapan prinsip konservatisme terdapat sikap optimisme manajer perusahaan dalam penentuan nilai aset perusahaan yang mengalami kerugian sehingga munculnya tuntutan dari pengguna laporan keuangan untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Prinsip konservatisme merupakan prinsip untuk sesegera mungkin mengakui kewajiban serta beban terlebih dahulu, agar berhati-hati terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila tidak mencapai target pendapatan perusahaan. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika terdapat ketidakpastian tentang kerugian, maka harus segera mencatat kerugian tersebut. Begitu sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian tentang laba, maka belum boleh diakui hingga kondisi tersebut telah terealisasi. Menurut Sulastri & Anna (2018) dengan diterapkannya konservatisme menjadi langkah awal untuk mencegah sikap optimisme manajer dan dapat meminimalisir adanya kekeliruan serta risiko yang dihadapi dari keputusan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pengguna informasi dan memberikan manfaat untuk semua pengguna laporan keuangan. Sehingga, laporan keuangan dibuat untuk berjaga-jaga memperoleh laba serta nilai aset yang rendah.

Peneliti terdahulu telah mengajukan beberapa pengukuran konservatisme. Ada tiga pengukuran konservatisme akuntansi diantaranya:

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Harga pasar saham (*stock market price*) mempertimbangkan adanya laba atau rugi atas perubahan nilai aset. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme diukur menggunakan bentuk regresi antara return saham dengan laba.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET \times NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per saham i tahun t

NEG : Variabel dummy diberi nilai 1 apabila ada return negatif serta diberi nilai 0 apabila ada return positif

RET : Return saham i tahun t

$\beta_1 - \beta_2$: Slope regresi

β_3 : Proksi konservatisme, apabila nilai positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif

2. *Earning/ Accrual Measures*

Konservatisme dapat diukur menggunakan metode akrual yang artinya ada selisih dengan laba bersih sebelum depresiasi serta amortisasi arus kas. Perusahaan akan menerapkan prinsip akuntansi konservatif apabila nilai akrual pada perusahaan terbilang kecil.

$$CONACCI_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

Cit : Konservatisme akuntansi

NIit : (Laba bersih + depresiasi) – arus kas operasi

CFOit : Arus kas (CF) dari kegiatan operasi

3. *Net Asset Measure*

Konservatisme dapat diukur menggunakan *market to book ratio* yang menunjukkan nilai pasar relatif berhubungan dengan nilai buku perusahaan. Petunjuk penerapan akuntansi konservatif dinilai apabila nilai rasio lebih dari satu, dikarenakan perusahaan mencatat nilai buku lebih rendah dibandingkan nilai pasar.

$$\text{MTB} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Sonya Majid (2016) mengatakan kepemilikan manajerial disebut juga kepemilikan saham bagi manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan mempunyai pengurus yang aktif. Kepemilikan manajerial diandalkan bisa menyesuaikan selisih keperluan antar pihak manajemen serta pihak pemegang saham. Direktur kerap kali berperan buat mengoptimalkan keamanan untuk dirinya, bukan buat keamanan praktisi saham. Perihal ini menimbulkan perbandingan keperluan antara direktur dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial mempresentasikan keseluruhan jumlah saham manajemen perusahaan (Ramadona et al., 2016). Manajer berhak menentukan metode akuntansi yang akan digunakan, salah satunya penggunaan metode akuntansi yang konservatif adalah metode dalam menyesuaikan kepentingan pemilik serta manajemen dengan melibatkan kepemilikan manajemen dalam

jumlah yang cukup besar (Saputra et al., 2016). Kepemilikan saham manajerial dalam jumlah yang besar menyebabkan manajemen menerapkan metode konservatif dalam meningkatkan jumlah investasi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki oleh Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100 \%$$

2.2.4 *Leverage*

Leverage adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya (Jamaludin, 2020). Maksudnya, seberapa banyak hutang ditanggung perusahaan dibandingkan aset perusahaan. Sirait (2019) mengatakan bahwa *leverage* disebut juga sebagai solvabilitas, dimana dikatakan *solvable* apabila perusahaan dapat membiayai keseluruhan hutang sedangkan dikatakan *insolvable* apabila perusahaan tidak mampu membayar keseluruhan hutang. Namun kreditur berwenang untuk mengetahui serta mengawasi kegiatan operasional apabila perusahaan memiliki hutang banyak (Susanto & Ramadhani, 2016). *Leverage* yang tinggi pada perusahaan menunjukkan adanya resiko yang tinggi pula dikarenakan tingginya tingkat hutang untuk membiayai aset. Semakin tinggi *leverage* mewujudkan adanya keraguan dalam pemenuhan keharusan pemilik modal terhadap kinerja perusahaan.

Agus Sartono (2010) mengatakan terdapat jenis pengukuran rasio *leverage* yang dapat digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya, yaitu:

1. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Debt to total asset ratio, yaitu rasio yang memperkirakan perusahaan untuk menjaminkan hutangnya dalam membiayai aset. Apabila rasio semakin tinggi maka semakin tinggi juga resiko yang akan dihadapi sehingga investor akan mengharuskan mendapat keuntungan tinggi.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio, yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur hutang dengan ekuitas dengan cara membandingkan hutang terhadap keseluruhan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio, yaitu rasio yang mengukur perusahaan untuk menjaminkan hutang jangka panjang dalam membiayai ekuitas. Semakin rendah rasio ini maka semakin kecil juga resiko yang akan dihadapi oleh kreditor.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Tangible Assets Debt Coverage*

Tangible assets debt coverage, yaitu rasio yang mengukur perusahaan untuk menjaminkan hutang jangka panjang dalam membiayai aset berwujud.

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Ekuitas} + \text{bunga} + \text{sewa} \frac{\text{angsuran pinjaman}}{1 - \text{pajak}}}$$

5. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio, yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa banyak laba operasi dapat berkurang untuk membiayai bunga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik rasio karena akan menjamin pembayaran bunga bagi kreditur.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana bisa diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan bisa ditentukan menurut total aset, total penjualan, serta rata-rata tingkat penjualan (Firmasari, 2016). Perusahaan berskala besar apabila total aset serta penjualan yang dimilikinya berjumlah besar (Diantimala, 2008). Perusahaan dengan skala besar dinilai bisa menciptakan laba terus menerus apabila perusahaan tersebut mempunyai total aset besar dibanding perusahaan mempunyai total aset kecil (Daniati, 2006). Perusahaan besar dinilai bisa membuktikan apabila perusahaan tersebut sudah menggapai kematangan dimana dalam tingkat perputaran kas perusahaan telah mempunyai peluang baik dalam batas waktu lama. Tetapi, perusahaan besar mempunyai laba besar pula mempunyai permasalahan serta efek yang lebih lingkungan daripada perusahaan kecil.

Suharni (2019) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan total penjualan rata-rata pada tahun bersangkutan dan dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel serta biaya tetap, sehingga diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Penjualan yang terus meningkat dapat menutupi biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi, sebaliknya penjualan akan mengalami kerugian apabila penjualan lebih sedikit daripada biaya variabel dan biaya tetap.

Pada penelitian Tuti Meutia (2016) menggunakan pengukuran ukuran perusahaan dengan logaritma dari total penjualan perusahaan dan diketahui juga pada penelitian Seftianne dan Handayani (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sesuai dengan total penjualan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Penjualan})$$

2.2.6 *Financial Distress*

Kebangkrutan adalah salah satu permasalahan yang kerap dialami perusahaan. Perihal ini bisa dihindari dengan terdapatnya *financial distress*. *Financial distress* dimaksud selaku timbulnya tanda tanda awal kebangkrutan terhadap penurunan keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan bisa mengenali tanda tanda terdapatnya *financial distress* dengan memandang kondisi keuntungan yang diperoleh perusahaan di tahun tertentu. *Financial distress* diawali pada saat perusahaan tidak dapat memenuhi pelunasan maupun saat prediksi sirkulasi kas yang memperlihatkan jika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Sehingga perusahaan yang memiliki ketidakcukupan dan kekurangan dana maka perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya yang diakibatkan adanya total liabilitas lebih tinggi daripada total aset.

Rumus-rumus yang dapat digunakan untuk perhitungan *financial distress* antara lain:

1. Altman Z-Score dalam penelitian Sulastri & Anna (2018)

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

- X1 = Modal kerja/ total aset
 X2 = Laba ditahan/total aset
 X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/total aset
 X4 = Ekuitas pemegang saham/total kewajiban
 X5 = Penjualan/ total aset

2. *Interest Coverage Ratio* (ICR) di penelitian Rivandi & Ariska (2019)

$$ICR = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Earning per Share* (EPS) pada penelitian Vitarianjani (2015)

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.7 *Growth Opportunity*

Growth opportunity sebagai kesempatan perusahaan untuk terus bertumbuh (Agustina et al., 2016). *Growth opportunity* merupakan peluang perusahaan buat melaksanakan investasi pada perihal perihal yang bermanfaat. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung memerlukan biaya dalam total tinggi untuk menanggung perkembangan perusahaan dimasa mendatang. Kesempatan perusahaan buat membiayai pertumbuhan yang besar dimasa mendatang mengarah pada jumlah dana yang dibutuhkan lebih banyak. Reaksi yang baik mengenai perkembangan perusahaan akan ditemukan pemilik modal sehingga angka sesuai pasaran perusahaan menunjukkan adanya konservatif yang tinggi dibandingkan nilai buku maka akan menyebabkan goodwill (Susanto & Ramadhani, 2016).

Jenis-jenis perhitungan rasio *growth opportunity* antara lain:

1. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menghasilkan laba suatu perusahaan dalam menilai tingkat kemampuan per lembar saham.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{EPS}}$$

EPS

2. *Total Asset*, yaitu rasio yang mengukur antara selisih total aset tahun bersangkutan dengan total aset tahun sebelumnya setelah itu dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya.

$$Asset = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

Total Asset (t-1)

3. Pertumbuhan Penjualan, yaitu rasio yang mengukur antara selisih total penjualan tahun bersangkutan dan dikurangi dengan penjualan sebelumnya setelah itu dibagi dengan total penjualan tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Penjualan (t-1)

4. Pertumbuhan Laba Bersih, yaitu rasio yang mengukur antara selisih laba bersih tahun bersangkutan dengan laba bersih tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba bersih tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

Laba Bersih (t-1)

5. Pertumbuhan Dividen per Saham, yaitu rasio yang mengukur antara selisih dividen per saham tahun bersangkutan dengan dividen per saham tahun sebelumnya.

Pertumbuhan Dividen per Saham =

$$\frac{\text{Dividen per Saham (t)} - \text{Dividen per Saham (t-1)}}{\text{Dividen per Saham (t-1)}}$$

2.2.8 Profitabilitas

Profitabilitas mendeskripsikan sebagai kemahiran perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber yang ada. Penyajian informasi laba merupakan bagian dari fokus kinerja perusahaan. Keuntungan dapat diperoleh dari selisih harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan harta yang keluar (beban dan kerugian). Tingginya laba yang diraih perusahaan membuktikan kinerja perusahaan baik.

Kasmir (2016) menyatakan bahwa profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan di tahun tertentu. Sedangkan Chasanah (2018) berpendapat profitabilitas merupakan kemahiran perusahaan untuk meraih keuntungan yang dinilai dari penjualan, aset, serta modal saham. Profitabilitas berkaitan dengan perhitungan keadaan perusahaan mengenai analisis kinerja manajemen dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tanpa adanya laba tersebut, perusahaan akan sulit untuk mendapatkan bantuan modal dari luar. Tingkat profitabilitas yang tinggi di sebuah perusahaan menunjukkan tingginya laba bersih yang diperoleh perusahaan (Jamaludin, 2020) sedangkan

tingkat profitabilitas yang rendah di sebuah perusahaan menunjukkan perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif, karena konservatisme dilaksanakan agar dapat mengelola laba untuk tidak terjadi fluktuasi (Verawaty, 2017).

Menurut Mamduh Hanafi & Halim (2012) terdapat beberapa rasio profitabilitas yang digunakan:

1. *Profit Margin*, yaitu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Sales

2. *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap tingkat aset

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aset

3. *Return on Equity (ROE)*, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal saham

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Ekuitas

2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial mencerminkan sejumlah keuntungan saham yang dimiliki manajemen perusahaan (Al-azhar & Sari, 2014). Presentase jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak ada pengaruh dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Secara professional manajemen wajib memprioritaskan keberlangsungan perusahaan dibanding memikirkan komisi yang akan diperoleh apabila profit perusahaan telah terwujud. Penggunaan metode konservatif akan membantu meningkatkan investasi karena perusahaan akan mempunyai cadangan dana karena laba yang dihasilkan tidak dilebih-lebihkan. Sehingga metode ini dapat menyelaraskan antara kepentingan pemilik manajemen dengan kepemilikan saham (Saputra et al., 2016).

Hubungan teori sinyal dengan variabel kepemilikan manajerial, yaitu yang menggambarkan adanya suatu asimetri informasi antar perusahaan dengan pihak eksternal dimana perusahaan menyampaikan sinyal kepada pihak luar atas informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bisa membatasi kecurigaan atas prospek yang akan datang. Apabila kepemilikan manajerial lebih tinggi daripada pihak eksternal, maka dalam menyusun laporan keuangan perusahaan cenderung harus hati-hati dan perusahaan perlu menerapkan metode konservatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Esa Anti Ursula, 2018; Kristanti, 2019) menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. Bersumber pada uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.2.10 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan perbandingan menghitung sumber dana yang mempunyai utang dimana digunakan perusahaan untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan. Tingkat hutang bisa dilihat berdasarkan tingkat *debt to assets ratio*, dimana rasio ini mengilustrasikan sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat menutupi hutang kepada kreditur. Kreditur mengkhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutang yang terlalu tinggi.

Bersumber pada teori sinyal, teori sinyal dapat membantu pihak manajemen memberikan informasi terkait sinyal berupa informasi keuangan mengenai jumlah utang ataupun jumlah aset kepada pihak berkepentingan, dimana hal ini akan digunakan investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Tingginya tingkat *leverage* membuat perusahaan melaksanakan konservatisme karena membuat kreditur/investor mempunyai kekhawatiran mengenai kinerja perusahaan dalam pemenuhan kewajiban sehingga semakin menarik kreditor melakukan pengawasan untuk menghindari adanya tuntutan perusahaan. Bersumber pada riset yang dicoba (Esa Anti Ursula, 2018; Ramadhani & Sulistyowati, 2019; Sulastri & Anna, 2018) yang melaporkan kalau *leverage* mempengaruhi konservatisme akuntansi. Bersumber uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.2.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Kriteria besar kecilnya perusahaan bisa dilihat melalui nilai dari total aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan (Firmasari, 2016). Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural total penjualan dikarenakan adanya total penjualan di setiap perusahaan yang besarnya berbeda-beda sehingga hasil tersebut tidak menyebabkan bias (Mulianti, 2010). Ukuran penjualan digunakan sebagai salah satu penanda besar kecilnya perusahaan. Dengan terus meningkatnya penjualan maka mampu menyembunyikan biaya yang dikeluarkan pada proses produksi berlangsung.

Hubungan teori sinyal dengan variabel penelitian ini mengungkapkan semakin tinggi ukuran perusahaan dapat menghasilkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan, akibatnya untuk menekan anggaran tersebut perusahaan berusaha mengungkapkan laba secara konservatif dengan tujuan agar tidak menghasilkan laba yang terlalu tinggi. Bersumber pada riset yang dicoba (meutia, 2016) yang melaporkan kalau ukuran perusahaan sesuai dengan total penjualan perusahaan mempengaruhi pada konservatisme akuntansi. Bersumber uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.2.12 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress ialah keadaan yang mana perusahaan tidak layak untuk memenuhi kewajibannya, keharusan yang paling utama ini bersifat jangka pendek terdiri dari kewajiban likuiditas, serta kewajiban dalam jenis solvabilitas (Fahmi, 2013). *Financial distress* diproksikan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar bunga pinjaman yang diperoleh dari pendapatannya yang bisa dilihat berdasarkan uraian perputaran kas dalam waktu tertentu. *Financial distress* dapat terjadi ketika suatu perusahaan melaporkan hasil laba yang minus selama bertahun-tahun, lalu perusahaan harus menunda pembiayaan deviden pada pihak pemegang saham. Selanjutnya perusahaan bisa mengalami kebangkrutan ketika memberhentikan usahanya serta ketika manajemen tidak bisa mengatasi hal tersebut.

Hubungan teori sinyal pada perusahaan yang terjadi *financial distress* dengan mengakui adanya biaya laba yang rendah sehingga dapat membantu perusahaan berjaga-jaga serta manajer akan menerapkan konservatisme. Dalam pengambilan keputusan manajer harus berhati-hati agar tidak salah langkah dalam pengambilan keputusan karena hal ini dapat menyebabkan terancamnya kelangsungan perusahaan. Bersumber pada penelitian yang dicoba (Kusumadewi, 2018; Ramadhani & Sulistyowati, 2019; Sulastri & Anna, 2018) yang melaporkan kalau ada pengaruh *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Bersumber pada uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis:

H₄ : *Financial distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.2.13 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunity adalah peluang perusahaan menghasilkan keuntungan apabila melaksanakan investasi. Perusahaan sering kali membutuhkan modal besar dalam mendanai kesempatan tumbuhnya perusahaan di masa yang akan datang. Banyaknya pihak yang melaksanakan investasi dapat menghasilkan dana besar yang akan diterima perusahaan sebagai bentuk pengembangan perusahaan. Perusahaan dengan konservatif tinggi yang melebihi nilai buku akan menimbulkan goodwill. Sehingga konservatisme akan lebih berhati-hati dalam mengakui keuntungan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat *growth opportunity* tinggi membutuhkan biaya besar dalam membiayai pertumbuhan di masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan terdapat kesempatan untuk berkembang akan menerapkan prinsip konservatisme. Penelitian yang dilakukan (Agustina et al., 2016; Esa Anti Ursula, 2018; Hanum et al., 2021) yang melaporkan kalau *growth opportunity* mempengaruhi pada konservatisme akuntansi. Bersumber pada uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis:

H₅ : *Growth opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.2.14 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas bisa dijadikan dasar penilaian keadaan perusahaan dalam menganalisis kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menggunakan akuntansi konservatif. Hal ini terjadi adanya penerapan konservatisme akuntansi dalam membantu manajer mengatur laba agar tidak

menyebabkan fluktuasi. Selain itu, adanya aspek biaya politis bisa berkaitan terhadap profitabilitas. Tingginya biaya politis diakibatkan adanya profitabilitas serta laba yang menunjukkan angka tinggi. Maka dari itu, untuk mengurangi biaya politis yang harus dibayarkan, perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi akan menggunakan akuntansi konservatif.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas berupa adanya sinyal informasi laporan keuangan yang mencantumkan laba perusahaan sebagai wujud kinerja manajemen dalam meningkatkan peluang perusahaan dimasa depan yang nantinya akan untuk ditunjukkan kepada investor agar investor lebih percaya terhadap laporan keuangan tersebut. Pendapat dari Cheng (2005) menyatakan ROE menjadikan salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menunjukkan ROE pada profitabilitas besar menyebabkan besarnya laba ditahan mengalami peningkatan serta menjadi penyebab meningkatnya konservatisme akuntansi. Perusahaan akan menggunakan konservatisme akuntansi pada profitabilitas apabila pemegang saham perusahaan memberikan kompensasi keuangan dengan ditunjukkan tingginya tingkat ROE. Apabila ROE tinggi maka jumlah laba ditahan akan meningkat serta mengakibatkan meningkatnya konservatisme akuntansi.

Riset yang dilaksanakan Trias Frida Hanum dkk (2020) melaporkan adanya pengaruh profitabilitas pada konservatisme akuntansi. Riset ini memberikan hasil yang berlawanan dengan riset yang dilaksanakan oleh Titiek Suwanti dkk (2020)

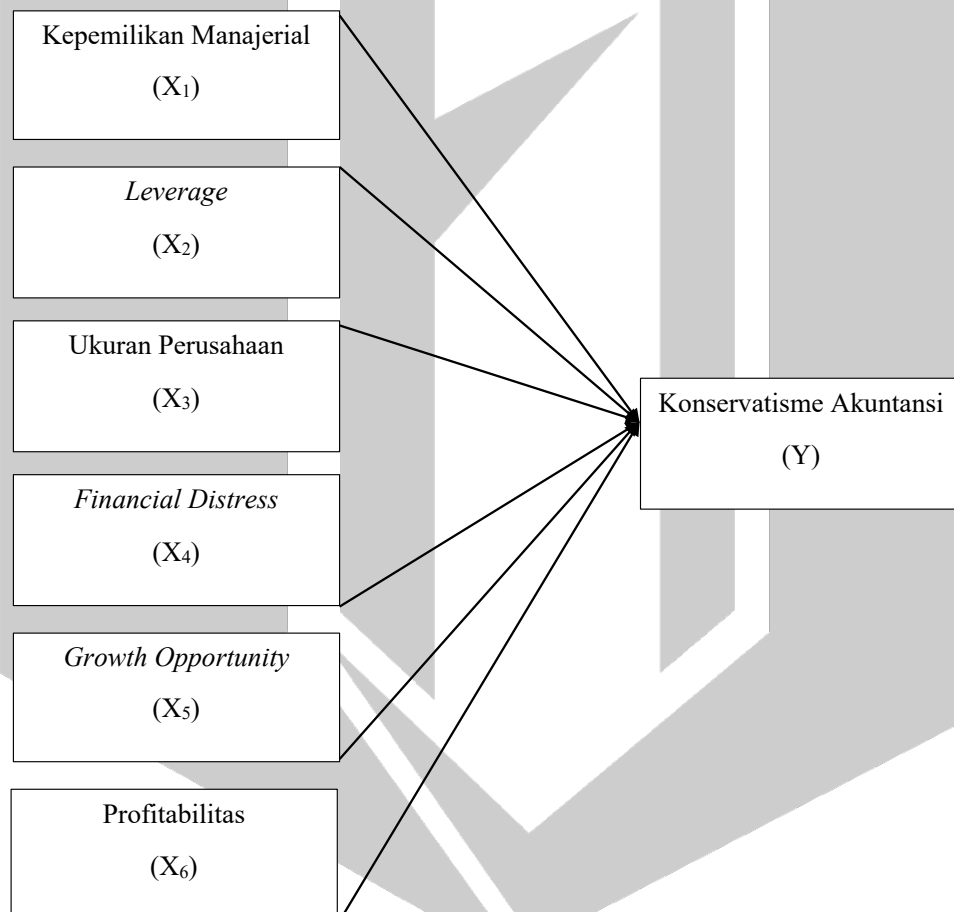
mengungkapkan tidak ada pengaruh dari profitabilitas pada konservatisme akuntansi. Bersumber pada uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis:

H₆ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bersumber pada riset sebelumnya serta prinsip yang digunakan, maka disimpulkan kerangka pemikiran:

Gambar 2.3



2.4 Hipotesis Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan, maka hipotesis penelitian ini antara lain:

- H1 : Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H2 : *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H3 : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H4 : *Financial distress* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H5 : *Growth opportunity* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H6 : Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi